

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN GOTONG ROYONG DALAM TRADISI SEKUJANG
PADA MASYARAKAT DESA TAPAK GEDUNG KECAMATAN TEBAT KARAI
KABUPATEN KEPAHANG**

Hafizah¹⁾, Adisel²⁾, Moch. Iqbal³⁾

123) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FTT Uinfas Bengkulu

[1Hafizah.h0108@gmail.com](mailto:Hafizah.h0108@gmail.com), [2adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id),

[3moch_iqbal@mailuinfasbengkulu.ac.id](mailto:moch_iqbal@mailuinfasbengkulu.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the educational values of mutual cooperation (gotong royong) embodied in the Sekujang tradition of the Tapak Gedung Village community, Tebat Karai District, Kepahiang Regency. The Sekujang tradition is a form of local cultural heritage that is still preserved today and contains important social values that contribute to character building, especially in terms of cooperation, care, and togetherness. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using Spradley's model of data analysis, which consists of four stages: domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. The results show that the Sekujang tradition contains several educational values of mutual cooperation, such as the value of togetherness, social responsibility, solidarity among citizens, and respect for culture and ancestors. These values are reflected not only in physical activities but also in the attitudes and emotional involvement of the community in carrying out the tradition. Although facing challenges such as decreasing youth participation and lack of documentation, the Sekujang tradition still plays an essential role as a medium for character education based on local culture.

Keywords: *Mutual Cooperation Education, Sekujang Tradition, Ethnography, Tapak Gedung Village*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan gotong royong yang terkandung dalam tradisi Sekujang pada masyarakat Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Tradisi Sekujang merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini dan mengandung nilai-nilai sosial yang penting bagi pembentukan karakter masyarakat, khususnya dalam hal kerja sama, kepedulian, dan kebersamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data Spradley, yang mencakup empat tahap: analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sekujang memuat sejumlah nilai pendidikan gotong royong, antara lain nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, solidaritas antarwarga, serta penghargaan terhadap budaya dan leluhur. Nilai-nilai tersebut tidak hanya

ditunjukkan dalam aktivitas fisik, tetapi juga melalui sikap dan keterlibatan emosional masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Meskipun menghadapi tantangan seperti menurunnya partisipasi generasi muda dan kurangnya dokumentasi, tradisi Sekujang tetap memiliki peran penting sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Pendidikan Gotong royong, tradisi Sekujang, etnografi, Desa Tapak Gedung

A. Pendahuluan

Kearifan lokal memiliki makna dan definisi yang sangat luas dalam hal terminologi. Namun, pada dasarnya, “kearifan lokal terkait dengan nilai pengetahuan, gagasan, keterampilan, pengalaman, perilaku, dan kebiasaan adat masyarakat di daerah tertentu. Kearifan lokal berasal dari kata hikmat (*kebijaksanaan*) dan lokal (*lokalitas*). Berdasarkan pemahaman tersebut, kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang mengandung gagasan, nilai, dan sudut pandang lokal (lokal) yang bijaksana, cerdas, penuh kearifan, dan bernilai baik, serta telah tertanam dalam masyarakat sejak lama. Dalam konteks ini, nilai-nilai berfungsi sebagai motivator sekaligus membimbing manusia untuk berbuat baik” (Istianti et al., 2022)

Tradisi merupakan bagian integral dari adat istiadat, yang mencerminkan kebiasaan-kebiasaan magis dan religius dalam suatu masyarakat, diwariskan dari generasi

ke generasi. Peran tradisi sangat penting dalam membentuk kebudayaan, di mana keunikan budaya suatu masyarakat dapat terlihat melalui berbagai bentuk kesenian. Kata “tradisi” sendiri berasal dari istilah latin “Traditium”, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu dan tetap hidup hingga saat ini. Dengan demikian, tradisi dapat dimaknai sebagai warisan masa lalu yang masih ada, dipraktikkan, dan diyakini oleh masyarakat saat ini (Minahasa, 2024: 82).

Dalam pengertian lain, tradisi dapat diartikan sebagai segala hal yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam konteks yang lebih sempit, tradisi merujuk pada bagian-bagian tertentu dari warisan sosial yang telah memenuhi syarat untuk tetap eksis hingga kini. Tradisi merupakan elemen budaya dalam kehidupan masyarakat yang berasal dari kebiasaan dan warisan nenek

moyang. Hal ini menjadikan tradisi dan budaya saling berkaitan erat. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang statis dan tidak bisa berubah. Seringkali, adat istiadat ini berkembang menjadi ajaran yang jika diabaikan bisa menimbulkan konsekuensi. Tradisi merupakan perpaduan antara Tindakan manusia dan warisan yang ada dalam keseluruhan masyarakat (Salamah et al., 2023: 151).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan atau perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan dalam masyarakat. Meskipun dunia terus berkembang dari segi informasi dan teknologi, tradisi tidak akan hilang. Sistem informasi justru memungkinkan tradisi untuk diturunkan secara lisan maupun tulisan dari generasi ke generasi. Selain itu, ikatan batin yang kuat antara masyarakat dengan tradisi juga menjadi salah satu alasan mengapa tradisi tetap dipertahankan.

Setiap daerah mempunyai suku yang berbeda-beda di seluruh Indonesia, sehingga istilah kearifan lokal pun berbeda-beda, namun hakikatnya hampir sama yaitu mengandung nilai-nilai positif dalam

kehidupan masyarakat (Aslan 2017). Kearifan lokal adalah hasil dari kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita, dan sebagai bagian dari warisan itu, kita perlu memahami nilai-nilainya. Kearifan lokal harus dilestarikan, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta diteruskan kepada generasi berikutnya.

Kabupaten Kepahiang, terdiri dari beberapa Kecamatan, salah satunya Kecamatan Tebat Karai, dimana banyak memiliki suku dan kebudayaan yang berbeda-beda, diantaranya terdapat suku Rejang, Serawai, Jawa dan beberapa suku lainnya. Sedangkan di Desa Tapak Gedung, Karang Tengah, Nanti Agung, Talang Karet, Tebing Penyamun merupakan mayoritas masyarakat serawai yang menetap di Kecamatan Tebat Karai. Masyarakat serawai ternyata memiliki kebudayaan seperti kebudayaan berupa sastra lisan dan upacara pertunjukan, dimana sastra lisan misalnya, (Legenda, Dongeng, Andai-andai, Rejung, dan Bekidung). Sedangkan upacara tradisional seperti (Tarian Adat dan Sekujang). Tradisi Sekujang merupakan kebudayaan milik masyarakat Desa Tapak Gedung

yang sudah menjadi kearifan lokal masyarakat yang merupakan bentuk kepercayaan dan sebagai kehormatan leluhur (Rudini, 2019:3).

Tradisi Sekujang adalah tradisi tahunan yang dilaksanakan bertepatan pada malam kedua hari Raya Idul Fitri. Tradisi Sekujang mendatangi seluruh rumah masyarakat Desa Tapak Gedung, yang dimulai dari ujung Desa sampai pangkal Desa. Selain itu, terlihat juga ada sejenis pemberian makanan yang berupa kue yang diberikan oleh penghuni rumah kepada pelaku Sekujang. Dalam pelaksanaan Sekujang juga terdapat keunikan tersendiri, di mana mereka bukan dalam bentuk asli melainkan mereka memakai topeng serta mengundang tawa masyarakat yang menyaksikan. Faktor inilah yang membuat Masyarakat antusias dan bergembira dengan diadakannya tradisi Sekujang, karena tradisi ini hanya diadakan satu kali dalam setahun bertepatan dengan hari kemenangan umat Islam (Rudini, 2019:3).

Tradisi ini unik karena menggunakan kostum yang menyerupai hantu-hantu, ibu-ibu hamil, dan menggunakan semacam topeng yang terbuat dari kardus.

Tradisi ini juga dapat dijadikan sebagai hiburan dan pemandangan menarik bagi masyarakat Desa Tapak Gedung dan sekitarnya. Penulis memilih tema ini karena di Kabupaten Kepahiang tepatnya di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai yang masih mempertahankan tradisi atau budaya leluhur salah satunya adalah "Sekujang". Sekujang adalah ritual tahunan yang diadakan pada malam lebaran kedua, tepatnya di tanggal 2 syawal.

Sebelumnya tradisi ini berada di Kabupaten Seluma, karena adanya transmigrasi masyarakat ke Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang, maka masyarakat setempat masih melestarikan budaya leluhur mereka. Tradisi Sekujang dilakukan sebagai upaya mendoakan Jemo Putus. Jemo Putus adalah istilah orang yang telah putus silsilah keluarganya karena tidak memiliki keturunan. Tradisi Sekujang ini sebenarnya sudah ada di Kabupaten Seluma, Karena adanya Transmigrasi pada zaman dahulu, sehingga masyarakat Seluma yang telah pindah kependudukannya ke Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang masih

melestarikan tradisi ini, sehingga melekat kepada anak cucu mereka.

Masyarakat setempat menjelaskan bahwa sekarang definisi Jemo Putus semakin meluas, meski masih berkaitan dengan ketiadaan keturunan. Orang yang tidak memiliki keturunan saat ini termasuk ibu yang meninggal melahirkan, orang yang mati bujang, anak-anak yang meninggal, bahkan orang yang mati tanpa diketahui keberadaannya atau tidak memiliki kubur misalnya mati di laut, di tengah hutan lebat, mati hanyut dan tidak ditemukan mayatnya, mati karena jatuh ke dalam jurang. Akibat pengaruh islam, Jemo Putus dimaknai oleh penduduk setempat sebagai orang-orang yang tidak mendapatkan doa dari keturunannya pada hari Raya Idul Fitri. Hal ini berkaitan dengan tradisi ziarah kubur pada masyarakat melayu untuk mendoakan leluhur mereka.

Dewasa ini, sejalan dengan berkembangnya makna jemo putus, jumlah Sekura/Sekujang bertambah dengan bentuk yang lebih variatif. Untuk mewakili semua arwah yang tergolong jemo putus sudah ada Sekura/Sekujang yang berbentuk ibu hamil, pocong, kakek-kakek. Para Sekura memiliki makna dan simbol

tertentu setiap busana yang dipakai mulai dari rambut ijuk dan karung berwarna putih sebagai rambut menyimbolkan bahwasannya menandakan orang zaman dulu ada yang tua dan muda, kemudian memakai bermacam bentuk topeng menandakan wajah orang pada zaman dahulu beragam, setelah itu baju yang Sekura kenakan ada yang memakai seperti ibu hamil, daster, baju lusuh menandakan orang zaman dulu beragam bentuk dan semua kondisi warga saat itu ikut serta dalam kegiatan Sekujang ini.

Para Sekura ini akan berkeliling kampung untuk meminta kue ke rumah-rumah penduduk. Sebelum berkeliling kampung, Tetuo Sekujang akan meminta izin dahulu kepada Puyang Mulo (nenek moyang) jadi untuk melepaskan para Sekura. Lalu untuk menghindarkan bahaya, digunakan air limau sebagai pelindung mereka dari rasa gerah, gatal karena ijuk, dan bahaya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Para Sekura akan menyanyikan ratapan Sekujang sepanjang perjalanan mereka. Ratapan Sekujang berupa lima hingga tujuh bait pantun, tergantung dengan respon pemilik rumah yang mereka datangi.

Sebagai balasan kue yang diberikan, pihak pemberi kue dapat meminta Sekura untuk meminta sesuatu, seperti bernyanyi, berpantun, bertakbir, menari, bahkan meminta kesembuhan dan keberuntungan. Sekura harus menuruti perintah sang tuan rumah. Proses ritual ini berlangsung hingga tengah malam. Kue-kue yang dikumpulkan tersebut dibawa ke masjid untuk kemudian didoakan oleh imam dan perangkat desa.

Tradisi Sekujang ini bukan hanya ada di Desa Tapak Gedung saja yang melaksanakannya, namun masyarakat di Kabupaten Seluma yaitu di Desa Padang Capo, Sukaraja dan Talang Benuang juga melaksanakan Tradisi ini. Akan tetapi, dari cara pelaksanaannya berbeda, selain itu yang menyaksikan pelaksanaan Sekujang di Desa Tapak Gedung terlihat begitu banyak sampai dijalan raya dipenuhi oleh masyarakat yang menyaksikan. Tradisi ini adalah salah satu warisan budaya masyarakat setempat yang masih dilestarikan hingga kini. Tradisi ini masih bertahan meskipun mengalami perubahan seiring waktu. Pemerintah dan masyarakat setempat pun berusaha menjadikannya sebagai

bagian dari agenda budaya tahunan agar tetap lestari.

Nilai-nilai tradisional, khususnya kearifan lokal, juga harus dikembangkan. Dalam konteks penelitian ini, nilai kearifan lokal difokuskan pada Nilai-nilai Pendidikan Gotong Royong Dalam Tradisi Sekujang Pada Masyarakat Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Sejumlah tradisi adat masih dipraktikkan dan dilestarikan oleh Masyarakat Desa Tapak Gedung ini.

Gotong-royong adalah salah satu tradisi budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Gotong-royong juga “mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Kesadaran bersama dalam kegiatan gotong-royong sangat penting untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di Masyarakat” (Ar-Rasyid, 2011:1). Konsep gotong royong memiliki value sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari gotong royong sangat erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia dimanapun terkhusus dalam

kehidupan rakyat sebagai petani dalam masyarakat agraris.

Menurut Ibeng Nilai-nilai yang ada dalam aktivitas Gotong Royong yaitu nilai kebersamaan, rela berkorban, tolong menolong, sosiologi, dan persatuan (Utami, 2020). Ke-lima nilai ini juga ada di dalam tradisi Sekujang. Tradisi Sekujang yang dijaga dengan baik oleh masyarakat Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai sosial dan budaya. warga desa untuk saling berbagi peran dan tanggung jawab, mulai dari persiapan perlengkapan hingga penyusunan acara.

B. Metode Penelitian

Penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis Etnografi Spradley. Etnografi menurut Spradley, adalah suatu disiplin yang mempelajari kebudayaan lain. Ini merupakan suatu bentuk kontruksi pengetahuan pengetahuan yang mencakup teknik penelitian, teori etnografi, serta berbagai deskripsi tentang kebudayaan. Etnografi memiliki arti penting dalam membangun

pemahaman yang sistematis tentang kebudayaan manusia dari sudut pandang individu yang telah mendalami kebudayaan tersebut. Ada ada empat bentuk analisis data penelitian etnografi, yaitu: Analisi Domain, Analisi Taksonomi, Analisis Komponensial, dan Tema Kultural.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Tapak Gedung merupakan salah satu Desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang yang dikenal dengan adanya tradisi lokal. Salah satu tradisi yang masih ada dan masih dilestarikan sampai saat ini adalah tradisi Sekujang. Tradisi Sekujang merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama di Desa Tapak Gedung dan dilaksanakan pada saat malam lebaran ke dua. Ada beberapa tahap yang dilakukan pada saat proses pelaksanaan tradisi Sekujang ini yaitu: *pertama* tahap persiapan tradisi Sekujang yang terdiri dari (wawancara adat, mencari dan membuat pernak-pernik Sekujang, dimana tempat pelaksanaan tradisi Sekujang, kapan tradisi Sekujang dilaksanakan), *kedua* tahap pelaksanaan tradisi Sekujang yang

terdiri dari (bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sekujang dari awal sampai akhir). Berikut tabel pelaksanaan tradisi Sekujang Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahing:

Tabel 1.1
Pelaksanaan tradisi Sekujang Desa
Tapak Gedung

No	Tahapan	Keterangan
1.	Awal	Musyawarah adat - Menentukan badan kepanitiaan - Menentukan pemain Sekujang
2.	Pra Pelaksanaan	- Mencari bahan - Membuat pernak-pernik Sekujang
3.	Pelaksanaan	- Pembukaan - Pelaksanaan tradisi Sekujang dari jam 19:00 – 00:00 WIB - Penutupan dan pembacaan doa - Pembagian kue

Untuk persiapan tradisi ini kepala Desa memberikan arahan kepada karang taruna dan remaja islam masjid (risma) untuk bermusyawarah. Yang pertama untuk membentuk badan kepanitian, menentukan siapa saja yang akan menjadi pemain Sekujang, kemudian mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam tradisi Sekujang

secara keseluruhan. Mulai dari mencari kardus untuk membuat topeng Sekujang, mencari ijuk, bambu untuk obor.

Dalam pelaksanaan tradisi Sekujang ini dinamakan dengan *meradai* (meminta), menggunakan peralatan yang dipakai seperti topeng, baju daster, memakai kostum seperti hantu-hantuan. Untuk menghibur tuan rumah yang kita pinta dengan lantunan pantun yang berisikan sanjungan, pujian dan sindiran maka persiapan meradai segera disiapkan. Setelah persiapan dalam meradai telah selesai, maka malam harinya dilaksanakanlah meradai yang dimulai dari awal sampai akhir desa.

Sebelum pelaksanaan Sekujang dimulai, didahulukan dengan pembukaan yang dilakukan di rumah kepala desa, dengan dihadiri oleh bapak camat tebat karai, perangkat desa, perangkat masjid, karang taruna, risma, dan sebagian masyarakat desa Tapak Gedung. pemberian sekapur sirih kepada Kepala Desa sebagai permohonan izin untuk memulai acara pelaksanaan Sekujang. Pada tahap pelaksanaan Sekujang ini dimulai 19.30 WIB dan berakhir pada pukul 00.00 WIB malam.

Dalam proses persiapan ini tentunya banyak masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini. Sehingga tradisi ini berjalan sesuai yang diharapkan.

Gotong royong adalah bentuk kerja sama dan saling membantu yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Seperti halnya di Desa Tapak Gedung ini masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai gotong royong terutama dalam melakukan persiapan tradisi Sekujang. Menurut Ibeng nilai-nilai yang ada dalam aktivitas Gotong Royong yaitu nilai kebersamaan, rela berkorban, tolong menolong, sosiologi, persatuan (Utami, 2020:248).

Tabel 1.2

**Nilai-nilai Pendidikan Gotong Royong
dalam Tradisi Sekujang**

No	Nilai-nilai	Keterangan
1.	Nilai Kebersamaan	Nilai kebersamaan tradisi Sekujang mulai dari tahap perencanaan (pencarian bahan dan pembuatan pernak-pernik) sampai tahap pelaksanaan dilakukan secara bersama-sama.
2.	Nilai Rela Berkorban	Nilai rela berkorban dalam tradisi Sekujang

		terlihat dari berkorban waktu (mencari bahan), pemikiran, dan tenaga (membuat pernak-pernik Sekujang).
3.	Nilai Tolong-Menolong	Nilai tolong-menolong dalam tradisi Sekujang terlihat dari tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan, masyarakat saling membantu untuk menyukseskan tradisi Sekujang ini agar berjalan dengan lancar.
4.	Nilai Sosiologi	Nilai sosiologi dalam tradisi Sekujang mempererat tali silaturahmi, mempererat hubungan antarwarga, solidaritas sosial, menciptakan kebersamaan dan rasa kekeluargaan.
5.	Nilai Persatuan	Nilai persatuan dalam tradisi Sekujang terlihat dari dukungan yang diberikan oleh masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai persatuan juga muncul dalam aspek gotong royong menyiapkan berbagai keperluan untuk tradisi ini.

Nilai kebersamaan masyarakat Desa Tapak Gedung ini begitu jelas terlihat. Mulai dari proses persiapan

sampai tahap pelaksanaan dilakukan secara bersama-sama. Nilai rela berkorban tercermin dari semangat kebersamaan yang kuat, di mana masyarakat secara sukarela meluangkan waktu, tenaga, demi kelancaran pelaksanaan tradisi. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini menunjukkan adanya pengorbanan untuk melestarikan warisan budaya leluhur, meskipun mereka memiliki kesibukan lain. Tradisi Sekujang Desa Tapak Gedung mengandung nilai tolong-menolong yang tinggi Sikap ini mencerminkan Upaya saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, demi kebaikan bersama.

Dalam perspektif Sosiologi, tradisi ini mencerminkan nilai solidaritas sosial karena mampu mempererat hubungan antarwarga serta menumbuhkan rasa kebersamaan nilai Sosiologi dalam tradisi Sekujang saya rasa ini untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, baik itu dari masyarakat luar ataupun masyarakat Desa Tapak Gedung ini sendiri. Karena pada dasarnya di tradisi ini adalah momen dimana kita bisa dapat berkumpul bersama dan semakin kuat juga rasa kekeluargaanya.

Nilai persatuan dalam tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung sangat terlihat melalui kebersamaan warga yang terjalin saat merayakan tradisi tersebut. Pada pelaksanaanya, tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik pemuda, orang tua, maupun anak-anak yang bekerja sama untuk menyukseskan acara tersebut.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan tradisi Sekujang tidak terlepas dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Persiapan, proses menentukan tujuan dan menyusun strategi untuk mencapainya. Dalam tahap persiapan ini dimulai dengan musyawarah adat untuk menentukan badan kepanitiaan yang di hadiri perangkat desa, perangkat masjid, karang taruna, remaja islam masjid (risma), dan sebagian masyarakat Desa Tapak Gedung. Kemudian dalam musyawarah adat ini menentukan kapan dilaksanakannya pencarian bahan dan pembuatan alat atau pernik-pernik tradisi Sekujang.

Pelaksanaan, proses jalannya tradisi Sekujang dari awal sampai akhir. Dalam tahap pelaksanaan ini tradisi Sekujang dimulai dari jam

19:00 atau habis maghrib sampai jam 00:00 WIB. Pada tahap pelaksanaan ini dimulai dengan pembukaan yang di hadiri oleh camat tebat karai, perangkat desa, perangkat masjid, karang taruna, remaja islam masjid (risma), dan sebagian masyarakat. Setelah selesai proses pembukaan barulah pemain Sekujang ini berjalan menuju rumah warga dari pangkal sampai ujung rumah untuk meradai (meminta) kue dengaun melantunkan syair/pantun. Setelah selesai proses meradai (meminta) seluruh pemain sekujang berkumpul di masjid untuk melakukan doa bersama dan pembagian kue hasil dari meradai (meminta).

DAFTAR PUSTAKA

Ar-Rasyid, K. (2011). *ESKSISTENSI GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT PEDESAAN (Penelitian pada Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)*. 53(9).

Istianti, T., Maryani, E., & Maftuh, B. (2022). Traditional Wisdom in Cikondang Traditional Village: A Study of Sabilulungan's Value. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 10–21.

<https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6256>

Minahasa, K. (2024). 3 1,2,3. 24(7), 28–42.

Rudini. (2019). *Pemahaman nilai-nilai pendidikan islam dalam kebudayaan sekujang di desa tapak gedung kecamatan tebat karai kabupaten kepahiang*.

Salamah, N., Raihan, F. A., Marbun, R. N., Pusparini, A. R. Y., & Dewi, I. O. R. S. (2023). Ketaatan Sosial di dalam Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga. *Jurnal Kultur*, 2(2), 150–156.

<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>

Utami, P. dan. (2020). Pengertian Gotong Royong. *Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD*, 246–255